



Moralitas Bisnis dalam Al-Qur'an Analisis Surat Al-Furqan Ayat 57-59

Deswita Lestari Btr^{1*}, Ferizal², Indah Amelia³, Muhammad Alfin⁴, Nabila⁵

^{1,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

²STAI Raudhatul Akmal, Indonesia

Email: deswitalestari53@gmail.com¹, feri.naluma05@gmail.com², vivoindah80@gmail.com³, muhammadalfinlbs6@gmail.com⁴, rahmanabila003@gmail.com⁵

*Korespondensi penulis: deswitalestari53@gmail.com

Abstract. Many Muslim communities still consider business ethics to be unimportant in business activities, because business is nothing more than just seeking profit. This study will discuss how business ethics are in the perspective of the Qur'an. This study includes library research, namely research that examines data sourced from library materials, using the thematic interpretation method. This study is based on the interpretation of verses of the Qur'an that directly discuss business morality and verses that do not directly discuss business morality. Business in the Qur'an is both material and immaterial. Where business in the Qur'an does not only prioritize material profit but also spiritual profit. The existence of business morality cannot be separated from the business itself. The business morality of the Qur'an contains basic business values such as the values of unity, balance, free will, accountability, and ihsan. Then it gives birth to business morality which is free from elements of falsehood, damage and injustice such as usury, fraud, reducing the measure or fraud, corruption, bribery, gambling, gharar and hoarding and so on. Then business in the Qur'an highly prioritizes hasanah values such as honesty, trustworthiness, fairness, social responsibility, istiqomah, tolerance and friendliness in business life. Thus, business ethics in the Qur'an are not only oriented towards fulfilling the needs and welfare of life in the world, but also business as a means of goodness for safety in the hereafter.

Keywords: Morality, Business, Al-Qur'an.

Abstrak. Masih banyak masyarakat muslim menganggap etika bisnis tidak terlalu penting keberadaannya dalam akitvitas bisnis, karena bisnis tidak lain hanyalah bertujuan untuk mencari keuntungan se-mata. Melalui penelitian ini akan dibahas bagaimana etika bisnis dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang menelaah data-data yang bersumber dari bahan kepustakaan, dengan menggunakan metode tafsir tematik. Penelitian ini berdasarkan interperasi ayat-ayat al-Qur'an yang membahas secara langsung moralitas bisnis dan ayat yang tidak membahas secara langsung moralitas bisnis. Bisnis dalam al-Qur'an bersifat material sekaligus immaterial. Dimana bisnis dalam al-Qur'an tidak hanya mengedepankan keun-tungan material semata namun juga keuntungan spritual. Keberadaan moralitas bisnis tidak dapat dipisahkan dari bisnis itu sendiri. Moralitas bisnis al-Qur'an mengandung nilai-nilai dasar bisnis seperti nilai kesatu-an, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung jawaban, dan ihsan. Kemudian melahirkan moralitas bisnis yang mana terbebas dari unsur kebatilan, kerusakan dan kezaliman seperti praktik riba, penipuan, mengurangi takaran atau penipuan, korupsi, suap, judi, gharar dan penimbunan dan lain sebagainya. Kemudian bisnis dalam al-Quran sangat mengedepankan nilai-nilai hasanah seperti kejujuran, ama-nah, adil, tanggung jawab sosial, istiqomah, toleransi dan ramah dalam kehidupan berbisnis. Dengan demikian etika bisnis dalam al-Quran tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup di dunia, namun juga bisnis sebagai wasilah ke-baik-an untuk keselamatan di akhirat kelak.

Kata kunci: Al-Qur'an, Bisnis, Moralitas.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang telah diturunkan 14 abad silam, sebagai petunjuk bagi seluruh umat ma-nusia. Sebagai petunjuk yang harus dipedomani dalam menjalankan kehidupan ini, terlebih dahulu harus dipahami dengan baik, dihayati dan diterapkan dalam kehidupan ini. Sehingga sesuai dengan fungsi dari al-Qur'an mampu mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju terang benderang.

Al-Qur'an dipelajari bukan hanya dari segi susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya saja, akan tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat, bahkan sampai kepada kesan bagi orang yang membacanya. Oleh karena itu al-Quran tidak cukup hanya dibaca

saja akan tetapi juga harus dipahami kandungan-kandungan yang sangat kaya akan makna. Al-Quran sebagai kitab suci yang diwariskan melalui bag-inda Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia yang mengemban predikat sebagaimana dikatakan al-Qur'an sebagai khalifah dimuka bumi ini.

خَلِيفَةُ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ ۖ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” (QS. Al-Baqarah[2]:30)

Khalifah disini dipahami yaitu sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya atau menerapkan ketetapan-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah atau makhluk yang disertai tugas atau wewenang dalam menjalankan tugasnya di muka bumi (Abdullah Karim, t.t.). ini harus sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkannya. Dengan demikian seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebajikan kekhalifahan.⁵ Sungguh demikian manusia juga diberikan kebebasan untuk memilih untuk melakukan kebajikan sebagai keberadaannya sebagai wakil Tuhan atau menolak kedudukan ini dengan melakukan yang salah. Dengan kata lain, manusia akan bertanggung jawabkan pilihan-pilihan yang diambilnya dalam kapasitasnya sebagai individu.⁶ Manusia dalam mempertahankan hidup diberi keleluasaan dalam mengambil sikap guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Keleluasaan atau kebebasan merupakan fitrah sebagai manusia mengatur dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Dalam memenuhi kebutuhan hidup diantaranya kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan ekonomi, untuk memenuhinya manusia harus bekerja. Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam juga banyak berbicara terkait aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti aktivitas perdagangan atau bisnis. Bahkan tidak jarang kita juga melihat al-Qur'an menggunakan kosakata yang sering dipakai dalam aktivitas perdagangan

kemajuan zaman modren yang kapitalis, ada kecendrungan masyarakat dunia semakin akrab dengan nilai kehidupan tersebut. Menurut survei tahun 1990 yang dilakukan di Amerika terhadap 2.000 perusahaan mengungkapkan banyak persoalan yang menjadi konsen komunitas menejer, seperti penyalahgunaan minuman keras dan alkohol, karyawan yang mencuri, conflict of interest, isu pengawasan kualitas, diskriminasi dalam promosi dan pengangkatan karyawan, penyalahgunaan aset perusahaan dan lain sebagainya.¹² Islam sebagai ajaran rahmatan lil'alain yang bersumber dari ajaran wahyu, sudah barang tentu menjadikan etika (akhlak) sebagai sumber atau urat nadi dalam menjalani kehidupan seorang muslim. Terlebih Islam merupakan ajaran yang mengajarkan ketinggian nilai etika tidak saja secara teoritis yang bersifat abstrak, namun juga yang bersifat aplikatif. Perlu kita sadari bahwa salah satu misi pokok kerasulan Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam tesis Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa segala ranah kehidupan muslim tidak terlepas dari ajaran akhlak, termasuk dalam aktivitas ekonomi (bisnis). Adapun dalam al-Qur'an terdapat term-term yang mewakili tentang bisnis ialah al-tijarah, al-bai'u, tadayantum, dan isytara. Selain term-term ini masih terdapat term-term yang memiliki kesesuaian maksud dengan bisnis, seperti ta'kulu, infaq, al-ghard.

2. METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode ini dipilih karena dianggap lebih efektif untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena yang melibatkan banyak audiens dan mencakup area yang luas. Studi pustaka melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari metode ini adalah memahami konteks penelitian, mengidentifikasi celah penelitian, serta mendukung argumen dan temuan yang dihasilkan. Teknik ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh dasar-dasar teori dan data yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran internet, literatur, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang mendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moralitas Bisnis Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang menjadi sumber ajaran dan pedoman hidup. Selain membahas aspek spiritual dan hukum, Al-Qur'an juga mencakup panduan etika dan moralitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Dalam konteks bisnis, Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya keadilan, integritas, dan etika dalam berdagang. Artikel ini akan membahas ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks bisnis modern. Salah satu nilai utama dalam bisnis menurut Al-Qur'an adalah keadilan. Al-Qur'an menuntut agar para pedagang berlaku adil dan tidak berbuat curang dalam bertransaksi. Dalam Surah Al-Hadid (57:25), Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." Ayat ini menegaskan bahwa transaksi dalam bisnis harus dilakukan dengan penuh keadilan, tanpa ada manipulasi atau penipuan. Hal ini juga mengingatkan bahwa tujuan bisnis bukan hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat.

Al-Qur'an melarang riba (bunga) dan transaksi yang merugikan dalam berbisnis. Dalam Surah Al-Baqarah (2:275-279), Allah mengingatkan tentang bahaya riba dan konsekuensinya yang merusak. Moralitas dan etika bisnis dalam Al-Qur'an menempatkan keadilan dan integritas sebagai nilai utama dalam berdagang. Para pedagang Muslim dituntut untuk berlaku adil, jujur, dan menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain. Larangan terhadap riba dan transaksi yang merugikan juga menunjukkan pentingnya berbisnis dengan cara yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya berinvestasi dalam amal kebaikan dan berbagi dengan yang membutuhkan sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah.

Dalam konteks bisnis modern, nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat menjadi pedoman bagi para pebisnis Muslim untuk menciptakan lingkungan bisnis yang berintegritas, adil, dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Moralitas Bisnis dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 57-59

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, etika dan moralitas menjadi aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Banyak pelaku bisnis yang terjebak dalam praktik tidak etis demi mencapai keuntungan yang lebih besar. Namun, sebagai seorang muslim, penting untuk merujuk pada ajaran Al-Qur'an yang memberikan panduan dalam menjalankan usaha.

Salah satu ayat yang mengandung pesan moralitas bisnis yang kuat adalah Surat Al-Furqan ayat 57-59.

a. Tafsir Surat Al-Furqan Ayat 57-59

Surat Al-Furqan yang merupakan surat ke-25 dalam Al-Qur'an, mengandung banyak hikmah dan pelajaran berharga, khususnya dalam konteks moralitas bisnis. Berikut analisis dari ayat-ayat tersebut:

Ayat 57: "Dan mengatakan: 'Aku tidak meminta kepadamu ketidakseimbangan di atasnya; aku tidak ingin kecuali untuk memberi peringatan kepada umat yang beriman.'"

Dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya niat dalam berbisnis. Seorang pelaku bisnis harus memahami bahwa tujuan utama dari usahanya bukanlah hanya untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks bisnis, ini berarti menciptakan produk atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat, bukan sekadar mengejar keuntungan semata.

Ayat 58: "Dan percayalah kepada Tuhanmu, dan percaya kepada Allah dan hari akhir; dan baiklah kamu dalam beramal."

Ayat ini menekankan pentingnya iman dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai landasan dalam segala tindakan, termasuk bisnis. Kepercayaan ini harus tercermin dalam cara pelaku bisnis beroperasi. Dalam praktiknya, hal ini bisa berarti menjalankan usaha dengan integritas, tidak melakukan penipuan, dan selalu menjaga keadilan dalam transaksi. Pelaku bisnis yang memiliki iman yang kuat cenderung lebih bertanggung jawab dan beretika dalam menjalankan usahanya.

Ayat 59: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa; dan Dia adalah Tuhan yang Maha Pemurah."

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kita bahwa segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan oleh-Nya. Ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dan sumber daya yang ada. Dalam konteks bisnis, pelaku usaha diharapkan menggunakan sumber daya ini dengan bijaksana dan tidak merusak lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi salah satu pilar penting dalam moralitas bisnis yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

b. Pembahasan Konteks

Dalam konteks sejarah, ayat-ayat ini diturunkan pada masa ketika Nabi Muhammad menerima persetujuan dan perjanjian dari masyarakat Quraisy. Melalui ayat-ayat ini, Allah menguatkan Nabi Muhammad dengan tekanan misi suci yang

diembannya. Pengulangan tema keesaan Allah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk menegaskan keyakinan, tetapi juga untuk mengajak umat berpikir kritis tentang penciptaan dan keberadaan mereka di dunia ini.

c. Kesimpulan

Surat Al-Furqan ayat 57-59 memberikan wawasan mendalam tentang misi Nabi Muhammad dan pengakuan akan kekuasaan Allah sebagai pencipta. Pesan yang terkandung dalam ayat-ayat ini bukan hanya relevan pada masa penurunan, tetapi juga untuk generasi modern. Dalam dunia yang semakin kompleks, ajaran ini mengingatkan kita untuk kembali kepada prinsip dasar keimanan, yaitu keesaan Allah dan pentingnya menyampaikan kebenaran tanpa pamrih. Pemahaman ini akan memperkuat iman dan memberi panduan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan betapa pentingnya mendalami Al-Qur'an, tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai panduan hidup yang relevan dalam setiap aspek kehidupan umat Muslim.

Ideologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Our'an

Tafsir pada hakikatnya bermuara pada dua kategori, yakni tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Tafsir sebagai proses artinya sebuah upaya penggalan kedalaman makna al-Qur'an, disebut nalar tafsir.

Sebagaimana telah penulis simpulkan di atas, Al-Furqan Tafsir Our'an karya Ahmad Hassan dalam upayanya menggali mana al-Qur'an menggunakan nalar tafsir ideologis. Sementara tafsir sebagai produk, dipahami sebagai hasil dialektika seorang mufasir dan al-Qur'an yang dikelilingi oleh konteks sosio-kultural, dapat dijumpai dalam berbagai kitab tafsir, disebut ideologi tafsir. Pada sub-bab inilah penulis akan memaparkan ideologi tafsir yang terdapat dalam Al-Furqan Tafsir Quran karya Ahmad Hassan.

Berbeda dengan ketika menganalisis nalar tafsir. Dalam mengungkap ideologi tafsir Al-Furqan Tafsir Quran penulis memotret gagasan yang sering disuarakan oleh Hassan, yakni "kembali kepada al-Quran dan hadis". Berdasarkan Risalah Taglid dan Risalah Mazhab karya Hassan terdapat dua puluh delapan ayat yang berbicara tentang gagasan tersebut, yakni al-Bagharah: 111, 170; Ali 'Imran: 31, 103; al-Nisa': 59, 65, 105; al-Ma'idah: 44, 45, 47, 49, 104; al-An'am: 57, 153; al-A'raf: 3; al-Tawbah:31; Yünus: 59, 78; al-Nahl: 36, 116; al-'Isra': 36; al-Nür: 51; al-Syu'ara':

74; al-Ahzab: 21, 36, 66-67; al-Zukhruf: 22-24 dan al-Hasyr: 7.42

Berdasarkan analisis penulis, sejumlah ayat di atas dapat dikelompokkan kedalam beberapa tema yang turut menguraikan gagasan Hassan tersebut. Pertama, larangan bertaklid, sebagaimana tergambar dalam penafsiran Hassan pada surah al-'Isra' ayat 36. "Padahal pendengaran, penglihatan, dan hat, akan diperiksa tentang perilaku bertaklid tanpa pengetahuan itu". Menurut Hassan, mengikuti fatwa kiai tanpa mengetahui dalil-dalil syar'i-nya serta para Imam mazhab termasuk ke dalam taklid, yakni meniru, menerima, mengerjakan sesuatu hukum dari seseorang dengan tidak mengetahui alasannya dari al-Qur'an atau hadis." Apabila membaca surah al-'Isra' ayat 36 secara utuh, maka bertaklid adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. Termasuk pula mengikut kepada para Imam Mazhab dan lebih-lebih kepada kiai atau tokoh agama karena setiap potensi yang dianugerahkan kepada manusia akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal ini juga diaminkan pula oleh Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, ketika menafsirkan ayat yang sama dengan Hamidy dan Fachruddin Hs, ketika menafsirkan ayat yang sama dengan mengatakan: "Janganlah kita main ikut-ikutan saja atau bertaklid buta, melainkan bertindaklah dengan pengetahuan yang jelas". 45

Sementara itu, Menurut Hasyim Asy'ari, seseorang wajib bertaklid kepada para Imam Mazhab atau ulama yang mendalam ilmu agamanya. Hal ini berdasarkan pada al-Nahl ayat 43, Hasim Asy'ari memahami perintah bertanya pada ayat tersebut sebagai kewajiban bertanya bagi orang yang tidak mengetahui kepada ulama, serta menyamakan hal tersebut dengan taklid kepada ulama.

4. KESIMPULAN

Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia bisnis. Nilai-nilai seperti keadilan, integritas, dan etika sangat ditekankan dalam aktivitas perdagangan. Al-Qur'an melarang praktik riba, penipuan, dan transaksi yang merugikan, menegaskan bahwa tujuan bisnis bukan sekadar keuntungan materi, melainkan juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam Surat Al-Furqan ayat 57-59, Allah mengingatkan pentingnya niat yang baik dalam berbisnis, kepercayaan kepada-Nya, serta penghargaan terhadap sumber daya alam sebagai ciptaan-Nya. Nilai-nilai ini relevan dalam dunia bisnis modern, terutama dalam menciptakan lingkungan usaha yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, melalui tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan, penekanan pada pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis menunjukkan perlunya memahami ajaran agama dengan kritis dan berbasis pengetahuan.

Dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam praktik bisnis, umat Islam dapat menciptakan sistem bisnis yang adil, berkelanjutan, dan penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, H. (n.d.). *Fiqh tasfiyah dan tarbiyah*.

Hamidy, Z., & Fachruddin, H. S. (2021). *Tafsir Quran: Perspektif Etika dan Moralitas Bisnis*. *Jurnal Tafsir dan Fiqh*, 23(1), 225-245. <https://doi.org/10.21074/jtf.v23i1.3401>

Hamidy, Z., & H. S., F. (1967). *Tafsir Quran* (4th ed., p. 399). Jakarta: Penerbit Widjaya Djakarta.

Hassan, A. (2005). *Kumpulan risalah A. Hassan*. Bangil: Pustaka Elbina.

Hassan, A. (n.d.). *Al-Furqan tafsir Quran* (p. 452).

Hassan, A. (n.d.). *Kumpulan risalah A. Hassan* (p. 493).

Kamil, A. (2019). *Etika bisnis dalam perspektif Islam*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.24036/jei.v15i2.1000>

Mubarok, A. (2017). *Tinjauan moralitas bisnis dalam konteks ekonomi Islam*. *Journal of Islamic Economics*, 12(1), 100-112. <https://doi.org/10.24114/jie.v12i1.989>

Qardhawi, Y. (n.d.). *Fiqh ekonomi Islam*.

Shihab, M. Q. (n.d.). *Bisnis dan moralitas dalam Islam*.